

## KAUM MODERNIS DI NUSANTARA: Jami'at Khair

Dzul Fadli Sya'bana & Syah Wardi

Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371  
e-mail: dzulfadli@gmail.com, syahwardi3002193034@uinsu.ac.id

**Abstract:** Jami'at Khair as the first modern educational institution pioneered the integration of the two systems, by incorporating modern science curriculum into the traditional education system, and incorporating religious education into the curriculum of modern schools. Furthermore, this association became an example for schools established by other Islamic organizations, so that the traditional education system would gradually develop towards a modern education system. Jami'at Khair was founded by Sayid Ali bin Ahmad bin Syahab as chairman, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syahab as vice chairman, Sayid Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur as secretary, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syahab as treasurer, and Said bin Ahmad Basandiet as member. The purpose of this research is to see how the existence and contribution of Jami'at Khair in Modernization in the archipelago. Type of field research with a research approach with literature study.

**Keywords:** Background of Jami'at Khair, Contribution of Jami'at Khair, Development of Jami'at Khair in the Archipelago

## **Pendahuluan**

Organisasi Islam muncul di Indonesia ketika pemerintah Hindia-Belanda menguasai wilayah Indonesia. Organisasi Islam pada awalnya didirikan oleh keturunan Arab yang telah menetap di Indonesia. Keturunan Arab yang menetap di Indonesia memiliki kedudukan yang cukup tinggi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Oleh karena itu mereka bisa mendapat izin untuk mendirikan organisasi Islam di Indonesia. Masyarakat keturunan Arab yang menetap - Belanda yang pada waktu itu melaksanakan politik etis, membuka sekolah-sekolah bagi kalangan pribumi, namun hanya kalangan pribumi yang anggota keluarganya bekerja sebagai pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang diperbolehkan. Masyarakat keturunan Arab memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah tersebut. Namun, mereka berkeinginan selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum juga mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. di Indonesia semakin lama semakin berkembang. Masyarakat keturunan Arab mengambil langkah untuk mendirikan sekolahsekolah sendiri, yaitu sekolah yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan umum serta ilmu pengetahuan agama Islam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lismawani, diketahui bahwa dayah Darul Ihsan yang berada di wilayah Aceh Besar, penerapan maupun realisasi dari program-program dayah belum maksimal dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan sebuah informasi bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih minim pengetahuan mengenai agama Islam. Hal tersebut dipaparkan seperti jarang melaksanakan ibadah sholat berjama'ah lima waktu, tidak memakai pakaian muslim seperti yang diajarkan dalam agama Islam, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dayah masih kurang berpengaruh terhadap masyarakat-masyarakat di wilayah Aceh tersebut. Hal ini juga bisa disebabkan karena kurang meluas atau kurang meratanya penyebaran syariat-syariat Islam oleh dayah pada masyarakat di wilayah Aceh tersebut. (Aziz, 2017)

Maka dari itu melalui mini riset ini penulis dan pembaca diharapkan mampu sama-sama mendapatkan informasi mengenai sejauh mana perkembangan dan kontribusi Jami'at Khair dalam modernisasi di Nusantara, dan seberapa penting pengaruh dari ajaran dan pembaharuan pemahaman keagamaan Jami'at Khair pada masyarakat Nusantara, melalui metode penelitian kajian

pustaka yang diterapkan pada laporan mini riset ini. Sehingga dapat memberikan khazanah dan pengetahuan baru dalam melihat perkembangan Jami'at Khair serta perannya dalam modernisasi Islam di Nusantara.

## **Metode**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Merupakan rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya diperoleh melalui berbagai macam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). (Syaodih, 2009) Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan sebuah kajian penelitian yang meneliti atau meninjau secara kritis pengetahuan, ide, atau penemuan yang berada dalam literatur yang berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan yaitu menemukan teori-teori, hukum, dalil, prinsip, atau ide-ide yang dipakai untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari pengamatan langsung. Melainkan data yang didapatkan melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat pada artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan sejarah matematika dan peletakkannya dalam aktivitas pembelajaran (The UCSC University Library).

## **Pembahasan**

### **Latar Belakang Lahirnya Jami'at Khair**

Sejarah membuktikan bahwa Islam, pernah mengalami kemajuan dan kejayaannya yang dicapai sejak awal abad VII (650 M) sampai abad XIII (1250 M). Namun sejak awal abad ke 14 Masehi, Islam mengalami kemunduran, dan mencapai puncaknya pada akhir abad ke 17 Masehi. Pada akhir abad ke 19 sampai dengan awal abad ke XX Masehi

merupakan kegiatan kebangkitan kembali dunia Islam, karena waktu itu muncul pemikiran dan gerakan modern yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pemikir Islam baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.(Fadhil, 2018) Pada tahun 1901 masyarakat keturunan Arab memiliki ide untuk mendirikan sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Pada tahun 1903 masyarakat keturunan Arab mulai melakukan pendekatan terhadap pemerintah Hindia-Belanda agar organisasi yang mereka dirikan menjadi organisasi resmi yang memiliki izin. Maka, untuk memperoleh izin dari Pemerintah Hindia-Belanda, mereka mengirimkan surat pengajuan perizinan kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Masyarakat keturunan Arab pada Maret 1905 kembali mengajukan surat perizinan pendirian organisasi kepada Pemerintah Hinda Belanda. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa tujuan organisasi mereka adalah untuk memberikan bantuan bagi orang-orang Arab, laki-laki maupun perempuan yang tinggal di Batavia dan sekitarnya bila anggota keluarga meninggal dunia atau mengadakan pesta pernikahan.(G., 2010) Organisasi yang lebih dikenal Jami'at Khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Dan bidang yang diperhatikan oleh organisasi ini adalah: 1) Pendirian dan pembinaan satu sekolah di tingkat dasar, 2) Pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jami'at Khair mendatangkan guru dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Pada bulan Oktober 1911 tiga guru dari negeri Arab bergabung ke Jami'at Khair. Mereka adlah syeikh Ahmad Surkati, Syeikh Muhammad Thaib, dan Syeikh Muhammad Abdul Hamid.(Zuhairini, 1988)

Ada hal penting yang bsia dicatat yaitu Jami'at Khair adalah organisasi pertama/pelopor yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Indonesia. Jami'at Khair perkembangannya melahirkan cikal bakal organisasi-organisasi baru. Karena Jami'at Khair digembleng HOS Cokrominoto dan K.H Ahmad Dahlan.(Ahmad Suja'i, 2022)

Jami'at Khair didirikan oleh Sayid Ali bin Ahmad bin Syahab sebagai ketua, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syahab sebagai wakil ketua, Sayid Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur sebagai sekretaris, Sayid

Idrus bin Ahmad bin Syahab sebagai bendahara, dan Said bin Ahmad Basandiet sebagai anggota.(Ernawati, 2013) Hingga saat ini, pengurus Jami at Khair terus diperbarui sesuai kebutuhan. Jami at Khair didirikan karena pada awal abad ke-20, muncul pemikiran pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan Rasyid Ridha. Salah satu hal yang mengalami pembaharuan adalah bidang pendidikan, yakni pendirian sekolah modern. Selanjutnya tidak adanya pelajaran agama Islam, dan kentalnya misi *Gospel* pada bidang pendidikan masa pemerintahan HindiaBelanda. Kedua hal tersebut menunjukkan tidak adanya institusi yang cukup baik bagi pendidikan umat Islam, khususnya masyarakat keturunan Arab. *Gospel* atau penyebaran agama Kristen secara terang-terangan terjadi pada masa Pemerintah Hindia-Belanda. Penyebaran agama tersebut mengkhawatirkan umat Islam saat itu.(Surawardi, 2021)

Ahmad Surkati menganjurkan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tidak hanya memahami Sunnah secara apa adanya, tetapi juga harus memahami ilmu hadis. Menurut Ahmad Surkati orang yang tidak mampu atau sulit membedakan martabat hadis agar mengikut kepada pendapat para imam mujtahid dan tidak memakai ucapan ulama fikih yang instan. Sekali lagi ia menekankan agar kembali kepada ketetapan Al-Qur'an dan Sunnah sahahah. Rujukan di luar AlQur'an dan Sunnah adalah keterangan ulama yang dapat dipercaya karena menyandarkan pendapatnya kepada kedua dasar tersebut. Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa dalil agama hanyalah AlQur'an dan Sunnah. Adapun yang lain, seperti pendapat ulama hanya disebut istisyhad. Ahmad Surkati dapat dipandang sebagai penabur benih munculnya kajian ilmu hadis di Indonesia. Embrio yang dimunculkannya mendapat sambutan positif dari kalangan ulama yang berpaham purifikatif dan reformatif. Namun, keberadaannya di tanah air kurang dikenal secara luas kecuali bagi orang-orang yang terlibat langsung dengan al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis.

Dalam pendirian sebuah yayasan pendidikan, Jami at Khair memiliki visi dan misi serta tujuan yang terstruktur. Visi Yayasan Pendidikan Jami at Khair, yaitu mencerdaskan umat sejalan dengan tantangan kemajuan zaman berpegang teguh pada landasan ajaran Islam, wawasan ke-Islaman secara utuh

(*kaffah*) terpadu antara iman, ilmu dan amal, terintegrasi antara IMTAQ dan IPTEK, dan wawasan keunggulan, ketekunan, kesungguhan dan keikhlasan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan misi Yayasan Pendidikan Jami at Khair, yaitu (1) menyiarkan agama Islam dan bahasa Arab, (2) berkhidmat untuk umat sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, (3) menanamkan keyakinan yang kuat dan kebanggaan terhadap kebenaran Islam sebagai petunjuk Allah SWT satu-satunya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian tujuan Yayasan Pendidikan Jami at Khair, yaitu (1) mempersiapkan generasi Islam yang cinta kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah SAW, sayang kepada sesama, berakhlak mulia, percaya diri, teguh pendirian, selalu bertitik kepada kebenaran dan keadilan, bermanfaat bagi agama, umat dan masyarakat, menerapkan ajaran agama Islam dalam meningkatkan martabat bangsa dan negara, (2) membentuk kepribadian ulama yang berwawasan luas, ahli dalam bidangnya, mampu berbahasa Arab dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan bangsa, (3) menanamkan *mahabbah* kepada kaum *mukminin*, utamanya *ahli bait* (keluarga Nabi Muhammad SAW) dan para sahabatnya (Muhammad Muhammad, Agusman Damanik, 2021).

### **Peta Ajaran dan Pembaharuan Pemahaman Keagamaan Jami'at Khair.**

Jami at Khair sejak didirikan dan untuk selamanya berlandaskan dan mempertahankan *Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah* yang digariskan oleh para *salaf* terdahulu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, cinta *ahli bait* dan para sahabatnya. Dalam menjalankan praktek ibadah, keluarga besar Jami at Khair selalu berpegang pada Mazhab Imam Syafii *rahimahullah* dan atau berdasarkan dalil-dalil yang lebih kuat. (Ernawati, 2013) Jami'at Khair memiliki kurikulum yang mengatur skema pendidikan baik waktu, jam, dan target-targetnya. Berikut beberapa aktivitas pengajaran di Jami'at Khair: 1. Lama belajar 6 tahun, 1 tahun persiapan dan 5 tahun sekolah dasar. 2. Usia minimal masuk sekolah 7 tahun. 3. Penerimaan murid dilakukan setiap bulan Syawwal. 4. Pengajaran di kelas persiapan dan kelas satu berlangsung selama 4 jam pelajaran (09.00-11.15), kemudian untuk kelas lainnya berlangsung selama 6 jam pelajaran (09.00-

13.00). Di setiap dua jam, terdapat waktu istirahat selama 15 menit. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan gagasan yang disampaikan oleh M. Dawan Raharjo bahwa dayah merupakan suatu lembaga yang tepat untuk pendidikan agama masyarakat. Dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi gotong royong, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ijtihad* (persatuan) *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *ikhshan*, *jihad*, *taat*.(Raharjo, 1985)

Pada tahun 1905 gagasan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia telah diawali oleh orang-orang Indonesia keturunan Arab melalui organisasi al-Jami'ah al-Khair di Jakarta, yang bergerak dalam bidang pendidikan. Organisasi ini mendirikan sekolah dan madrasah sebagai langkah pertamanya dalam usaha mengadakan pembaharuan pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar dapat menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang lebih baik dengan menggunakan metode modern, sebagai respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah yang dinilai diskriminatif dan netral agama.(Idris, 1982) Dengan adanya usaha tersebut, agaknya mereka mengharapkan agar masyarakat pribumi dapat memperoleh kesempatan belajar di lembaga pendidikan Islam yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah (negeri), tanpa harus meninggalkan pendidikan agama yang mereka anut.

Langkah Jami'ah al-Khair ini diikuti pula oleh Muhammadiyah (1912 M), al-Irsyad (1913 M), Persyarikatan Ulama (1916 M) dan Persis (1920 M), dengan tujuan yang tak jauh berbeda. Dengan demikian al-Jami'ah al-Khair yang sering disebut Jami'at Khair, merupakan organisasi pertama yang didirikan oleh orang bukan Belanda, yang keseluruhan kegiatan pendidikannya diselenggarakan berdasarkan sistem Barat.(Steenbrink, 1986) Organisasi ini sejak berdirinya telah mempunyai anggaran dasar, anggaran rumah tangga, serta telah mempunyai pengurus serta ketua, sekretaris dan bendahara sesuai dengan sistem Barat. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem Barat yang bermula di Jakarta itu, secara berturut-turut diikuti oleh lahirnya beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya di pulau Jawa seperti yang telah disebutkan di atas. Di Sumatera, gagasan serupa dimulai dengan dibukanya suatu sistem

pendidikan klasikal oleh Zainuddin Labay El Yunusy dengan nama Diniyah School pada tahun 1915 di Padang Panjang, sedang di kota Padang berdiri pula Arabiyah School pada tahun 1918.

## **Kontribusi Jami'at Khair dalam Modernisasi di Nusantara**

Jami'at Khair melakukan hubungan dengan lembaga lainnya ketika memang Jami'at Khair membutuhkan perlengkapan untuk keperluan pendidikan. Misalnya, untuk keperluan bahan bacaan, pengurus Jami'at Khair mengadakan hubungan dengan luar negeri seperti Turki, Mesir dan Singapura. Tahun 1908, Jami'at Khair mulai mengadakan hubungan dengan pemimpin dari surat kabar dan majalah luar negeri, antara lain:(Ernawati, 2013) 1) dengan direktur surat kabar Al-Muayyad, di Kairo, Mesir yaitu Ali Yusuf. Beliau memberikan informasi mengenai perkembangan Islam di luar negeri dan kegiatan Jami at Khair di Indonesia, 2) dengan direktur surat kabar Al-Liwa, Mesir, Affandi Kamil, saudara Ali Kamil, 3) dengan direktur surat kabar As-Siasah Al-Musawarah, Mesir, Abdul Hamid Zaki, 4) dengan direktur surat kabar Samarastul Al-Funun, Beirut, Ahmad Hasan Tabarah, 5) dengan surat kabar Al-Ittihad Al-Utsmani, Turki, 6) dengan majalah Al-Iman, Singapura.

Jami at Khair juga mempunyai hubungan dengan organisasi politik di dalam negeri saatitu, seperti Budi Utomo, Sarikat Islam dan Jong Islamiten Bond (Persatuan Pemuda Islam).(Ernawati, 2013)

Jami'at Khair memiliki kurikulum yang mengatur skema pendidikan baik waktu, jam, dan target-targetnya. Berikut beberapa aktivitas pengajaran di Jami at Khair:

1. Lama belajar 6 tahun, 1 tahun persiapan dan 5 tahun sekolah dasar.
2. Usia minimal masuk sekolah 7 tahun.
3. Penerimaan murid dilakukan setiap bulan Syawwal.
4. Pengajaran di kelas persiapan dan kelas satu berlangsung selama 4 jam pelajaran (09.00-11.15), kemudian untuk kelas lainnya berlangsung selama 6 jam pelajaran (09.00-13.00). Di setiap dua jam, terdapat waktu istirahat selama 15 menit.



5. Hari libur sekolah:

- a. Tanggal 1 Muharram.
- b. Tanggal 12 Rabi ul Awal (Kelahiran Nabi Muhammad).
- c. Tanggal 27 Rajab (Isra Mi raj).
- d. Tanggal 9, 10, dan 11 Dzulhijjah (Idul Adha).
- e. Tanggal 1 Januari (Tahun Baru Masehi).
- f. Tanggal 30 April (Kelahiran Ratu Wilhelmina, pada masa penjajahan).
- g. Tanggal 31 Agustus (Kelahiran Ratu Juliana, pada masa penjajahan).
- h. Libur tahunan 1 bulan 3 hari, awal Ramadhan hingga 4 Syawwal.
- i. Libur mingguan setiap hari Jumat.
- j. Libur khusus ketika ada pelepasan guru, perpindahan pimpinan sekolah, dan acara sekolah lain.

Kewajiban memberitahukan kurikulum, guru dan murid secara periodik yang dinilai sangat memberatkan. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan Islam umumnya tidak memiliki administrasi dan sarana yang memadai. Demikian halnya dengan kewajiban mengisi formulir berbahasa Belanda, yang dirasa sangat memberatkan, mengingat hampir semua guru-guru agama tidak mengerti bahasa Belanda, palingpaling hanya bahasa Arab.(Dahlan, 2020) Jami'at al Khair lebih memusatkan perhatiannya kepada dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, demi untuk membendung pengaruh penjajah dalam dunia pendidikan, yang lebih bersifat kristenisasi. Untuk menyaingi sekolahsekolah didikan Belanda, Jami'at Khair mendirikan sekolah berbentuk pesantren sekolah, dengan tetap mempertahankan pendidikan agama dan menambahkan pelajaran umum.(Enizar Muaz, 1987) Arah dan tujuan yang diharapkan dari pembaharuan dalam pendidikan ini adalah untuk membuka ruang yang lebih luas dalam pendidikan, tidak hanya sebatas mengurus kitab kuning yang dihafal di luar kepala, tahlilan dan tarekat. Dalam tubuh Jami'at al Khair sendiri ada perselisihan yang terjadi antara golongan sayid yang selalu ingin dihormati dan tidak mau menikah kecuali dengan golongan sayid sendiri,(Amin, 2018) serta keharusan mencium tangan kepada kelompok sayid. Fenomena seperti ini tidak diterima oleh tokoh moderat Jami'at al Khair, tidak menerima adanya perbedaan strata

yang melanggar prinsip persamaan yang ada dalam agama Islam. Akibat dari adanya perbedaan dalam tubuh organisasi sehingga menjadi lemah, maka berdirilah al Irsyad (Jami'at al Islamiyah wa Irsyad al A'rabiyyah) yang didirikan oleh para pedagang dan tokoh-tokoh bukan keturunan arab atau sayyid saja, diantaranya adalah Syaikh Umar Manggus, Shaleh bin Ubaid Abdad, Salom bin Umar Balfas, Abdullah Harrah, dan Umar bin Shaleh bin Nahdi pada tahun 1913.

Jami'at Khair merupakan organisasi Islam pertama yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam Indonesia, memiliki AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapatrapat secara berkala, dan yang mendirikan lembaga pendidikan dengan memakai sistem yang boleh dikatakan cukup modern, di antaranya memiliki kurikulum, buku-buku pelajaran yang bergambar, kelas-kelas, pemakaian bangku, papan tulis dan sebagainya. Dengan demikian Jami'at Khair bisa dikatakan sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Sungguh sangat disayangkan kiprah Jami'at Khair agak tersendat pada kemudian harinya. Karena banyak anggotanya terlibat dalam kegiatankegiatan politik, sehingga pemerintahan Belanda senantiasa membatasi ruang gerak dan aktivitasnya.(Amin, 2018)

## Penutup

Jami'at Khair didirikan oleh Sayid Ali bin Ahmad bin Syahab sebagai ketua, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syahab sebagai wakil ketua, Sayid Muhammad Al Fachir bin Abdurrahman Almasyhur sebagai sekretaris, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syahab sebagai bendahara, dan Said bin Ahmad Basandiet sebagai anggota. Hingga saat ini, pengurus Jami at Khair terus diperbarui sesuai kebutuhan. Jami at Khair didirikan karena pada awal abad ke-20, muncul pemikiran pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan Rasyid Ridha. Salah satu hal yang mengalami pembaharuan adalah bidang pendidikan, yakni pendirian sekolah modern. Selanjutnya tidak adanya pelajaran agama Islam, dan kentalnya misi *Gospel* pada bidang pendidikan masa pemerintahan HindiaBelanda. Kedua hal tersebut menunjukkan tidak adanya institusi yang cukup baik bagi pendidikan umat Islam, khususnya masyarakat keturunan Arab. *Gospel* atau penyebaran agama Kristen secara terang-terangan

terjadi pada masa Pemerintah Hindia-Belanda. Penyebaran agama tersebut mengkhawatirkan umat Islam saat itu.(Amin, 2018)

Jami'at al Khair lebih memusatkan perhatiannya kepada dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, demi untuk membendung pengaruh penjajah dalam dunia pendidikan, yang lebih bersifat kristenisasi. Untuk menyaingi sekolah-sekolah didikan Belanda, Jami'at Khair mendirikan sekolah berbentuk pesantren sekolah, dengan tetap mempertahankan pendidikan agama dan menambahkan pelajaran umum. Arah dan tujuan yang diharapkan dari pembaharuan dalam pendidikan ini adalah untuk membuka ruang yang lebih luas dalam pendidikan, tidak hanya sebatas mengurus kitab kuning yang dihafal di luar kepala, tahlilan dan tarekat.

Jami'at Khair sejak didirikan dan untuk selamanya berlandaskan dan mempertahankan *Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah* yang digariskan oleh para *salaf* terdahulu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, cinta *ahli bait* dan para sahabatnya. Dalam menjalankan praktek ibadah, keluarga besar Jami at Khair selalu berpegang pada Mazhab Imam Syafii *rahimahullah* dan atau berdasarkan dalil-dalil yang lebih kuat.

Jami'at Khair memiliki kurikulum yang mengatur skema pendidikan baik waktu, jam, dan target-targetnya. Berikut beberapa aktivitas pengajaran di Jami'at Khair: 1. Lama belajar 6 tahun, 1 tahun persiapan dan 5 tahun sekolah dasar. 2. Usia minimal masuk sekolah 7 tahun. 3. Penerimaan murid dilakukan setiap bulan Syawwal. 4. Pengajaran di kelas persiapan dan kelas satu berlangsung selama 4 jam pelajaran (09.00-11.15), kemudian untuk kelas lainnya berlangsung selama 6 jam pelajaran (09.00-13.00). Di setiap dua jam, terdapat waktu istirahat selama 15 menit.

## **Pustaka Acuan**

Ahmad Suja'i, M. A. B. (2022). Peran Ulama Dalam Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi*, 5(2).

Amin, S. (2018). Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20.

*Jurnal Al-Aqidah*, 10(2).

- Aziz, M. A. (2017). Sikap Organisasi Kemasyarakatan Islam Terhadap Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Dan Perpu Nomor 2 Tahun 2017. *Perspektif Studi Kebijakan Dakwah*, 37(1).
- Dahlan, Z. (2020). Respons Muhammadiyah Di Indonesia Terhadap Ordonansi Guru Awal Abad Xx. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, 1(1).
- Enizar Muaz. (1987). *Jami'at Khair Sebagai Salah Satu Pelopor Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Ernawati, K. (2013). *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jami'at Khair Di Nusantara Pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan*. Uin Jakarta.
- Fadhil, M. (2018). Pengaruh Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970). *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 33(1).
- G., W. (2010). Awal Munculnya Gerakan Intelektualisme Islam di Indonesi Abad 20. *Jurnal Adabiyah*, 10(2).
- Idris, Z. (1982). *Dasardasarkependidikan*,. Jemmars.
- Muhammad Muhammad, Agusman Damanik, R. A. P. (2021). Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis). *Shahih: Jurnla Ilmu Kewahyuan*, 4(1).
- Raharjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*. P3M.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Dan Sekolah*. LP3ES.
- Surawardi. (2021). Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara. *Al-*

*Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21(1).

Syaodih, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. (1988). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Direktorat Jendral Kelembagaan Di Indonesia.